

SKRIPSI

HUBUNGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMK MUHAMMADIYAH 2 MERTOYUDAN



Oleh :

**VIRA SEPTI ANGGRAENI
NPM. 16.0401.0072**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

SKRIPSI

HUBUNGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMK MUHAMMADIYAH 2 MERTOYUDAN



Oleh :

**VIRA SEPTI ANGGRAENI
NPM.16.0401.0072**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Septi Anggraeni
NPM : 16.0401.0072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 18 Mei 2019

Saya yang menyatakan,




Vira Septi Anggraeni

NPM. 16.0401.0072



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat E
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : VIRA SEPTI ANGGRAENI
NPM : 16.0401.0072
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Hubungan Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

Pada Hari. Tanggal : Senin, 22 Juli 2019

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2018/2019, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 26 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Nurodin Usman, Lc, MA.

NIK. 057508190

Sekretaris Sidang

Andi Triyanto, M.Si.

NIK. 058106017

Penguji I

Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I.

NIK. 128506096

Penguji II

Fahmi Medias, M.Si.

NIK. 148806124

Dekan

Dr. Nurodin Usman, Lc, MA.

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 18 Mei 2019

Dr. Suliswiyadi, M.Ag.
Istania Widayati, S.Pd.I, M.Pd.I.
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Vira Septi Anggraeni
NPM : 16.0401.0072
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Hubungan Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Suliswiyadi, M.Ag
NIK. 966610111

Pembimbing II



Istania Widayati, S.Pd.I, M.Pd.I
NIK. 148606126

ABSTRAK

VIRA SEPTI ANGGRAENI: *Hubungan Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan*. Skripsi. Magelang : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan yang berjumlah 247 siswa. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 49 siswa yang ditentukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Metode penelitian data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengungkapkan variabel pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, dokumentasi dan observasi sebagai pendukung untuk mengungkapkan kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik, untuk mengetahui hubungan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan, menggunakan bantuan program computer SPSS 2.1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dari 49 responden, 38% dalam interval kriteria kurang dengan frekuensi 22, 12% dalam interval kriteria cukup dengan frekuensi 7, 21% dalam interval kriteria baik dengan frekuensi 12, dan 14% dalam kriteria sangat baik dengan frekuensi 8. Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga siswa dapat di kategorikan kurang, terlihat kategori kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan, dari 49 responden, 37% dalam interval kriteria kurang dengan frekuensi 21, 12% dalam interval cukup dengan frekuensi 7, 17% dalam interval baik dengan frekuensi 10, dan 19% dalam interval sangat baik dengan frekuensi 11. Kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dapat di kategorikan kurang.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini mengungkapkan pengaruh pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosioanal siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penyusunan skripsi, oleh karena itu saya menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga saya dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Suliswiyadi, M.Ag. dan Istania Widayati, S.Pd.I M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Elfi Rusdiana Ekowati, S.Pd selaku Kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan yang telah membantu kelancaraan selama penelitian.
4. Kedua orang tuaku, Bapak Gunawan dan Ibu Yayuk Sukarsih, yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi.

5. Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.
6. Berbagai pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu, yang telah memberikan dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Semoga amal dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 18 Mei 2019



Vira Septi Anggraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hasil Penelitian yang Relevan	6
B. Kajian Teori	9
1. Pengertian Pendidikan Akhlak daalam Keluarga	9
2. Kecerdasan Emosional	25
3. Hubungan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Siswa.....	33

	C. Kerangka Berfikir	34
	D. Hipotesis Penelitian	35
BAB	III METODE PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	36
	B. Metode Penelitian	36
	1. Pendekatan	36
	2. Populasi dan sampel	37
	3. Teknik Pengumpulan Data	38
	4. Teknik Analisis Data	44
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
	A. Deskripsi Data	50
	B. Analisis Data	54
	C. Pengujian Hipotesis	63
	D. Pembahasan	63
BAB	V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Sampel Penelitian Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Tahun Pelajaran 2019.....	37
Tabel 3.2	Kisi-kisi Angket Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga ...	40
Tabel 3.3	Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional Siswa	42
Tabel 3.4	Uji Validitas Variabel X	47
Tabel 3.5	Uji Validitas Variabel Y	48
Tabel 3.6	Uji Reliability Variabel X	48
Tabel 3.7	Uji Reliability Variabel Y	49
Tabel 4.1	Data Hasil Kuesioner Variabel X	51
Tabel 4.2	Data Hasil Kuesioner Variabel Y	52
Tabel 4.3	Presentase Jawaban Variabel X	53
Tabel 4.4	Kategori Variabel Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga..	55
Tabel 4.5	Presentase Jawaban Variabel Y	56
Tabel 4.6	Kategori Variabel Kecerdasan Emosional Siswa	57
Tabel 4.7	Hasil Korelasi Variabel X dengan Variabel Y	58
Tabel 4.8	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi ..	59
Tabel 4.9	Hasil Nilai Koefisien Determinasi	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Penelitian SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan	69
Lampiran 2	Daftar Pernyataan Angket	70
Lampiran 3	Daftar Skor Hasil Angket	76
Lampiran 4	Uji Validitas.....	78
Lampiran 5	Uji Reliabilitas.....	82
Lampiran 6	Korelasi Product Moment.....	83
Lampiran 7	Regression (Koefisien Determinasi).....	83
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup.....	84
Lampiran 9	Blangko Pengajuan Judul Skripsi	85
Lampiran 10	Surat Keputusan Penugasan Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi	87
Lampiran 11	Lembar Konsultasi	88
Lampiran 12	Surat Permohonan Ijin Penelitian / Riset.....	91
Lampiran 13	Surat Balasan Ijin Observasi	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terbesar yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada orang tua yang harus dijaga, dan diberi pendidikan serta dibekali dengan akhlak yang mulia. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, maka dari itu akhlak anak pada masa depan tergantung dari bimbingan dan pendidikan yang diajarkan oleh orang tua sehari-hari kepada anaknya.

Dalam keluarga, pelaksanaan pendidikan kepada anak yang berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur merupakan salah satu hal terpenting. Pendidikan akhlak menjadi mata rantai dalam mencapai tujuan khusus pendidikan yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil.¹

Namun, tidak semua orang tua melaksanakan peran di atas, terbukti dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku buruk, tidak hanya terlibat perkelahian, meluapkan kata-kata kotor jauh dari kesopanan, pergaulan bebas, perjudian, pencurian, dan narkoba.² Beberapa faktor penyebab persoalan di atas antara lain karena keluarga yang orang tuanya bercerai, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak dan kesalahan memilih teman, adanya arus

¹Slameta, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 53.

²*Ibid.*, hlm. 54.

globalisasi dan kemodernan zaman yang menghadapkan manusia pada masalah moral dan akhlak yang serius.

Perbuatan diatas sering di lakukan pada usia remaja, dimana para remaja memiliki perkembangan spiritual dan kepribadian yang masih labil terhadap praktik kehidupan yang menyimpang, mudah mengalami gejala emosi dan tekanan jiwa yang seringkali menimbulkan sikap menyimpang dari aturan dan norma sosial. Secara global masa remaja berlangsung antar umur 12-21 tahun, dengan pembagian umur 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.³

Manusia dalam menuju kedewasaannya memang memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Pendidikan akhlak dan perhatian orang tua terhadap remaja sangat diperlukan agar mereka memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya sehingga dapat membedakan mana yang diperbolehkan di dalam ajaran agama dan mana yang menyimpang dan tidak boleh dilakukan dari norma dan agama.⁴

Kecerdasan emosional di sini artinya adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. kemudian juga dapat mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.⁵

³R.S.Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1999), hlm. 262.

⁴S.M. Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta :Amzah,2007), hlm.126.

⁵Danil.Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Prestasi* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,1999), hlm. 43.

Fenomena yang terjadi di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan khususnya kelas X, banyak siswa yang bersikap tidak sopan baik di dalam kelas saat pembelajaran di mulai maupun di luar kelas saat jam istirahat tiba. Kebanyakan mereka sibuk bermain gadget saat pembelajaran dimulai sampai dengan pembelajaran selesai. Sebab dari itu banyak siswa yang kurang faham perihal pembelajaran yang sudah diajarkan. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak membawa buku dan alat perlengkapan belajar lainnya saat pergi ke sekolah, dengan alasan ketinggalan. Tidak sedikit siswa yang melawan saat ditegur oleh gurunya. Beberapa siswa yang mengeluh atau marah ketika diberikan tugas Pendidikan Agama Islam (PAI). Semua sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik berpusat pada emosi yang ada dalam diri mereka.

Dengan melihat perkembangan zaman saat ini, akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ajaran agama akan memperparah kecerdasan emosi yang baik pada remaja, maka dari itu penanaman nilai-nilai keagamaan dan akhlak sangatlah dibutuhkan dalam keluarga. Hal ini terlihat dari sikap siswa-siwi yang belum bisa memposisikan diri mereka sebagai seorang murid yang hendaknya menghormati guru mereka dan orang tua mereka, bahkan banyak yang mengaku dalam menjalankan sholat wajib lima waktu mereka sering meninggalkan dengan alasan kelelahan. Beberapa siswa-siswi juga mengaku belum bisa mengatur waktu dengan baik. Berdasarkan observasi Sebagian waktu mereka dipergunakan seperti bermain

sehabis pulang sekolah, nonton tv. Mereka juga belum sepenuhnya bisa memposisikan diri mereka sebagai seorang siswa yaitu mempergunakan waktunya untuk belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: Pengaruh Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak di lingkungan keluarga siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan?
3. Adakah hubungan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pendidikan akhlak di lingkungan keluarga siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.
- b. Mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.
- c. Mengetahui adakah hubungan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah pengetahuan tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan bagi para pemerhati pendidikan tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga untuk dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Hubungan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama. Tetapi, penelitian-penelitian tersebut menekankan pada objek kajian yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi oleh Rakhmia Firman Ningtyas (2010) : “Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa Mts Al-Munir Bandongan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang.⁶

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis analisis korelasi dikarenakan ada hubungan sebab akibat antara dua variabel (*bivariate correlation*), meliputi variabel bebas yaitu pendidikan akhlak dalam keluarga dan variabel terkait yaitu kontrol diri siswa MTs A-Munir Bandongan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Data

⁶Skripsi Firman Ningtyas Rakhmia (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang), ‘Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa MTs AL-Munir Bandongan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2010’, hlm. 7.

yang telah masuk diolah untuk mengetahui deskripsi dari masing-masing variabel. Data-data dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu angket/kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di dalam keluarga memiliki nilai minimum sebesar 41, nilai maximum sebesar 56, rata-rata sebesar 50.35 dan simpangan baku sebesar 3.974. kemudian untuk kontrol diri siswa memiliki nilai minimum sebesar 38, nilai maximum sebesar 57, rata-rata sebesar 49,64 dan simpangan baku sebesar 5.403. simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pendidikan anak dalam keluarga terhadap kontrol diri siswa MTs A-Munir Bandongan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

2. Skripsi oleh Ita Wahyuni Lestari (2009) : "Pengaruh Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Lingkungan Sekolah MI Muhammadiyah Medura Mungkid". ⁷Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pendidikan aklak dalam keluarga terhadap penyesuaian siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Medura Mungkid. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, angket atau kuesioner. Teknik menggunakan rumus prosentase dan regresi linier sederhana sampel penelitian 27 responden.

⁷Skripsi Ita Wahyuni Lestari (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang), '*Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Lingkungan Sekolah MI Muhammadiyah Medura Mungkid Tahun Ajaran 2009*', hlm. 10.

Prosentase pendidikan akhlak dalam keluarga 43,9% Penyesuaian diri siswa 41,9%. Hasil analisis data regresi linier sederhana diperoleh nilai F hitung sebesar 1.250 dengan nilai sig (p.value) sebesar 0,132. Karena nilai sig (p.value) < 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan kata lain $0,135 < 0,05$, maka keputusan yang diambil terdapat pengaruh antara pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap penyesuaian diri siswa kelas IV MI Muhammadiyah Medura Mungkid.

3. Skripsi oleh Syaiful Ulum (2012) :” Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa SMAN 2 Mauk-Tangerang”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis analisis korelasi dikarenakan ada hubungan sebab akibat antara dua variabel (*bivariate correlation*), terkait yaitu Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa SMAN 2 Mauk-Tangerang.

Dari ketiga kajian pustaka di atas, terdapat perbedaan yang ada di antara peneliti dan penulis. Perbedaan pada penelitian pertama, menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti kedua berbeda pada kegunaan pengaruhnya, yaitu penyesuaian diri siswa, peneliti ini juga

⁸ Skripsi Syaiful Ulum (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), ‘Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa SMAN 2 Mauk-Tangerang Tahun Ajaran 2012’, hlm.5

menggunakan *purposive sampling* dan peneliti ketiga berbeda pada pengaruhnya yaitu mengetahui pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak siswa.

Penelitian mengambil tempat di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan, karena menurut peneliti tempat tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa sehingga peneliti akan memfokuskan penelitian dengan variabel pertama yaitu pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan variabel kedua yaitu kecerdasan emosional siswa, dengan alasan tersebut bahwasanya pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa sangatlah penting karena dapat melahirkan siswa-siswi yang berakhlak mulia sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Sebelum membahas pendidikan akhlak dalam keluarga, peneliti akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Menurut kamus besar bahasa indonesia, "Pendidikan adalah proses pengubahan dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perubahan atau cara mendidik".⁹

⁹W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka,1995), hlm. 250.

Pendidikan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Penciptanya sebagai tujuan akhir.¹⁰

Pendidikan dalam arti luas adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Disamping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan pun tidak terbatas pula dalam bentuk kegiatannya. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana dan pola yang beraneka ragam. Dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup, yang kehadirannya tidak disengaja, berlangsung dengan sendirinya, sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa secara terprogram.¹¹

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mendatangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematang di sini

¹⁰M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 13.

¹¹R.Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 45.

dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, serta memiliki tanggung jawab yang penuh agar anak didik dapat memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kepribadian yang utuh dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan akhlak dalam keluarga. Untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan, akhlak dan keluarga.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhlūqun*” artinya yang diciptakan.¹³

Rasulullah SAW pernah bersabda: orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku kedudukannya di surga adalah orang yang paling baik akhlaknya. Orang-orang yang aku benci

¹²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2003), hlm. 53.

¹³A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:Pustaka Setia,1999), hlm. 11.

adalah orang sombong. Artinya adalah merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Dalam sabda Rasulullah tersebut memiliki makna penekanan bahwa orang yang berakhlak baik memiliki kedudukan yang tinggi diakhirat kelak, dan kebalikannya dengan orang yang berakhlak buruk. Nabi SAW bersabda “ Aku menjamin sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi orang-orang yang berakhlak baik”. (HR.Abu Daud)

Akhlak terpuji sangatlah tinggi kedudukannya dimata Allah SWT, bahkan meskipun seseorang lemah dalam beribadah, akhlak mulia lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang pandai beribadah tapi akhlaknya buruk. Dari anas, Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya seorang hamba mencapai derajat yang tinggi di hari akhirat dan kedudukannya yang mulia karena akhlaknya yang walaupun lemah dalam beribadah. (HR.Al-Tabhrani, Al-Tabhring 3:404)

Secara terminologis, “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan perbuatan”.¹⁴

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat

¹⁴Aminuddin.dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), hlm. 153.

menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹⁵

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa perlu adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan sera suatu kehendak yang berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.

Lalu pengertian keluarga menurut Soelaeman adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerah diri. Sedang dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah salah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antar pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dan bermaksud untuk menyempurnakan diri.¹⁶

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua (bapak dan ibu) sebagai pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan

¹⁵Z.Arofi.dkk, *Agama Keyakina Dan Etika* (Magelang:P3SI, 2012), hlm. 168.

¹⁶Sy.B.Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 17.

berupa naluri orang tua, karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak sehingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah dalam pernikahan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang terdiri ayah, ibu dan anak yang terjalin dalam sebuah pernikahan yang sah atas dasar saling perhatian dan kasih sayang.

Mengacu dari beberapa pengertian tentang pendidikan, akhlak dan keluarga diatas. Maka dapat peneliti disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga adalah proses perubahan tingkah laku secara bertahap dan terarah yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh lingkungan keluarga terutama kedua orang tua untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif. Yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Serta dapat menghasilkan perbuatan atau

pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, bukan karena adanya tekanan, paksa dari orang lain serta perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.¹⁷

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu yang akan dicapai. Dalam hal ini dasar pendidikan akhlak adalah sebagaimana yang terdapat dalam keseluruhan ajaran islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, semata-mata karena Al-Qur'an dan As-Sunnah menilainya demikian.¹⁸

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, yang didalamnya memuat berbagai aspek kehidupan manusia. Diantaranya, tentang mendidik dan membina agar manusia berakhlak mulia, mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, serta menentukan sesuatu yang diperintahkan dan juga hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Selain itu Al-Qur'an menggunakan pendekatan cerita dan sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Melalui cerita dan sejarah, akhlak mulia dan buruk digambarkan dalam sifat-sifat dan realitas kehidupan manusia

¹⁷*Ibid.*, hlm. 4.

¹⁸Y.Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta:LPPI,2007), hlm. 4.

sesama Al-Qur'an diturunkan, yakni akhlak orang-orang beriman dan watak orang-orang kafir serta munafik yang tercela dan rusak. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para nabi dan rasul dalam menegakkan nilai-nilai mulia yang ditentang oleh kekafiran, kekufuran dan kemunafikan.¹⁹

Adapun dasar akhlak yang kedua adalah As-Sunnah, yang berisi tentang perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Yang mana dalam diri Nabi Muhammad SAW terdapat akhlak mulia dan agung yang seharusnya dijadikan suri tauladan bagi umat Islam dan seluruh umat manusia.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Pendidikan adalah sarana penting untuk mencetak generasi masa depan. Keberhasilan sebuah proses pendidikan secara umum akan terlihat pada output yang dihasilkan. Kalau pendidikan mampu mencetak generasi yang bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Dengan demikian, proses pendidikan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar hasilnya dapat optimal. Dalam dunia pendidikan ada satu aspek penting yang harus diberikan, yaitu pendidikan akhlak. Sebab, pendidikan akhlak

¹⁹Z.Arofi.dkk.*Agama, Keyakinan Dan Etika*. hlm. 172.

merupakan langkah awal untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berkeadaban.

Tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah mendidik dan menanamkan budi pekerti serta pembentukan jiwa yang didasarkan pada ajaran islam. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, yang akan membiasakan anak bertabiat baik, sehingga dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertaqwa dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam.

Dalam setiap keluarga, orang tua adalah pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam lingkungan keluarga pertama kali anak mendapatkan pendidikan agama, selain itu orang tua wajib menanamkan pendidikan akhlak, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dan tujuan dari pendidikan Islam.²⁰

Pendidikan akhlak dalam keluarga memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan sifat-sifat dan kepribadian anak. Sebab dalam keluarga akan tampak peranan orang tua dalam pengajaran, pendidikan pembiasaan nilai-nilai aqidah dan akhlak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan iman

²⁰ Aminuddin.dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. hlm. 155

yang lurus. Sebaliknya, keluarga yang membiasakan perbuatan-perbuatan yang kurang baik biasanya akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang kurang baik pula. Sehingga pendidikan akhlak dalam keluarga dan suasana kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan akan dijadikan landasan bersikap oleh anak dalam bertingkah laku, baik terhadap orang lain, teman pergaulannya, lingkungan masyarakat dan perkembangannya secara keseluruhan.

Islam menuntut agar orang tua mengajarkan anak-anaknya adab syar'i, baik yang berdasarkan kewajiban maupun sunnah. Disamping itu orang tua harus mengajarkan anaknya suatu kepandaian untuk bekal hidup mereka di dunia.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا ۝ ٣٧

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S Al-Isra:37)

Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri pendidikan dari keluarga, pendidikan formal yang pernah diterima, dan lingkungan tempat tumbuh juga berpengaruh besar. Dalam islam, Nabi SAW sebagai teladan yang patut dicontoh. Beliau tidak mengajarkan untuk membenci seseorang walaupun itu orang kafir. Bahkan, membalas

dengan perlakuan baik kepada orang yang telah dengan sengaja berniat menyakiti.

Sesungguhnya akhlak yang baik menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga Allah SWT ridho, menyebabkan dicintai oleh semua orang dan menjadi pribadi yang mulia. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk menjadikan kesengsaraan dunia dan akhirat. Hidup tidak bahagia dan menyedihkan. Dibenci Allah SWT, keluarga dan semua orang.

Membiasakan diri berakhlak mulia dan adab yang baik sejak kecil agar terbiasa ketika beranjak dewasa membentuk kebiasaan yang baik hingga menjadi watak pada akhirnya. Rasulullah SAW bersabda yang terbanyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak yang baik. Orang muslim yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik perbuatannya kepada Tuhan dan Manusia.

Jika manusia telah beranjak remaja dan terbiasa dengan akhlak yang buruk maka tidak mudah untuk mendidik sesuai ketenyuan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam kata mutiara: "kadang kala adab itu bermanfaat bagi anak-anak pada waktu kecil, namun setelah itu tidaklah bermanfaat adab itu baginya, sesungguhnya ranting yang lunak akan lurus jika meluruskannya, dan tidaklah kayu menjadi lunak walaupun engkau meluruskannya.

Orang tua dinilai sebagai penanggung jawab kelangsungan pendidikan bagi anak-anaknya, sementara anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT, dan anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, serta anak adalah investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Maka dari itu orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan rasa kasih sayang.²¹

d. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Metode pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang ditempuh agar dapat memperlancar proses pendidikan akhlak. Dalam hal ini yang dilaksanakan dalam keluarga.

Ada lima macam metode pendidikan dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial yaitu:²²

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus terlebih dahulu memelihara dan melindungi dirinya sendiri dari hal-hal tercela, melaksanakan perintah Allah SWT, menjauhi larangan

²¹Y.Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. hlm. 172.

²²Sy.Kamalie, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta:CV Asy-Syifa',1993), hlm. 2.

Allah SWT dan mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang mulia. Sebab seorang anak lebih cenderung untuk meniru dan melakukan kebiasaan yang dicontohkan oleh lingkungannya.

Mengingat pendidik adalah seorang figur ideal dalam pandangan anak yang tindak tanduknya disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

2) Metode Pembiasaan

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa. Karena pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dalam pribadinya.

Pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Hal yang terpenting dalam pendidikan dan pembinaan akhlak adalah orang tua menanamkan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik

tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan saja, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²³

3) Metode Nasihat

Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial ialah metode nasihat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak dicapai. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4) Metode Perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek aqidah dan moral, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

5) Metode Hukuman

Dengan pendidikan memberikan hukuman, anak diharapkan akan jera dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai

²³Aminuddin.dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. hlm. 157.

perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan.²⁴

e. Beberapa contoh pendidikan akhlak dalam keluarga

Pendidikan yang dapat diajarkan orang tua kepada anak dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:

1) Mengajarkan Al-quran dan hadist

Orang tua wajib mengajarkan Al-quran dan hadist kepada keluarganya. Didalam Al-quran mencakup berbagai ruang lingkup ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan kita didunia maupun di akhirat kelak. Sedangkan hadist atau sunnah Rasulullah merupakan penjelasan atau contoh pengalaman dari Al-quran, kepada setiap muslim wajib untuk membaca, mempelajari dan mengamalkannya.

2) Menjelaskan tentang perbuatan terpuji dan tercela

3) Memperlakukan anak dengan kasih sayang dan bijaksana

Memperlakukan anak dengan kasih sayang dapat menumbuhkan generasi anak yang baik. Ketika keluarga berhasil mendidik anak dengan kasih sayang, kelak orang tua akan mendapatkan seorang anak yang bersifat soleh dan sayang terhadap keluarganya.

²⁴*Ibid.*, hlm. 64.

4) Memberi teladan kepada anak

Teladan merupakan metode yang paling ampuh dibandingkan metode-metode lainnya. Rasulullah bersabda, “*Ibda bi nafsika*” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksudnya mulailah segala sesuatu yang baik itu dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menghendaki anak-anaknya salih, maka hendaknya mulailah perbuatan salih dari orang tua terlebih dahulu.

5) Mendidik anak untuk peduli kepada sesama

Dalam hal ini pengertian sesama adalah tetangga, teman, maupun orang lain. Kepedulian sesama didasari dengan adanya tanpa memandang status sosial, ekonomi, budaya, agama, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Ditengah pola kehidupan yang cenderung individualisme, materialisme, hedonisme, dan lain-lain memang adakalanya sulit untuk peduli terhadap sesama. Orang lain kadang salah menduga curiga dan salah terima dengan kepedulian kita, tetapi selama niat dan cara kita baik, kepedulian harus tetap di upayakan.²⁵

²⁵*Ibid.*, hlm. 103.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu kepada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (*intelligent*) mengacu kepada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Sebuah penelitian diungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kecerdasan seseorang.

Terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Kecerdasa emosi merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

b. Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Kehidupan Sehari-hari

Setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Untuk mewujudkannya diperlukan kemampuan dalam kecerdasan emosional, agar setiap langkah dan kegiatan dalam menjalani hidup selalu terarah pada satu tujuan tersebut, sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Kemungkinan menyimpang dari norma dan agama tentu saja ada, sebab kita hidup berada dilingkungan masyarakat, sehingga pasti banyak pengaruh negatif dan berbagai hambatan yang berasal dari luar diri kita.

Apalagi hidup di zaman sekarang, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan yang cepat dalam berbagai bidang. Kemajuan zaman tersebut banyak membawa dampak, baik berupa hal positif ataupun negatif. Ada enam aspek perubahan dari berbagai sisi kehidupan saat ini, yaitu: perubahan dalam penggunaan komputer, perubahan dalam kehidupan materi, perubahan dalam aspek pendidikan, perubahan dalam aspek kehidupan berkeluarga, perubahan dalam aspek seks, dan perubahan dalam aspek kejahatan atau tindak kriminal.²⁶

Aspek-aspek memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, sehingga sangat penting memiliki kemampuan kecerdasan emosional pada kehidupan kita. Dengan mengembangkan

²⁶S.P.Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta:Gunung Mulia,2009), hlm. 263.

kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, maka kita akan dapat menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas.

Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak kita jumpai dalam masyarakat dan diseluruh lapisan kehidupan karena banyak peristiwa yang terjadi karena ketidakmampuan mengendalikan diri.

Ada beberapa tektik yang dapat dilakukan oleh manusia untuk melakukan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Manusia dapat mengubah lingkungannya, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diinginkan.
- b. Manusia dapat mengatur lingkungannya supaya dapat menghindari stimulus yang tidak menyenangkan hanya dengan melakukan respons yang tepat.

Kecerdasan emosional membuat anak mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu, sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikiran. Jika anak memiliki kecerdasan emosional, ia akan mengetahui dirinya memiliki pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Mereka akan mengenyampingkan hal-hal

²⁷S.P.Sjahputri, *Teori Kepribadian* (Jakarta:Salemba Humanika,2011), hlm. 186.

yang sifatnya memuaskan diri sendiri serta mengarahkan hati nurani melakukan sesuatu untuk orang lain.²⁸

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian mempengaruhi kecerdasan emosional dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang di hadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda (unik) dan hal inilah yang akan membedakan pola reaksi terhadap situasi yang di hadapi. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap situasi yang di hadapi, khususnya yang menekan secara psikologis, tetapi ada juga seseorang yang lamban memberikan reaksi.²⁹
- b. Situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam kecerdasan emosional. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda dalam situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang di hadapi akan di persepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat di persepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap situasi mempunyai karakteristik tertentu yang

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 61.

²⁹*Ibid.*, hlm. 65.

dapt mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

- c. Etnis atau budaya mempengaruhi kecerdasan emosional dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan'. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan.
- d. Pengalaman atau bentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peranan penting dalam kecerdasan emosional seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut.

e. Usia. Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berfikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang di hadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda.

d. Ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional

Orang yang mengendalikan diri akan mengelola dengan baik perasaan-perasaan yang impulsif dan emosi-emosi yang menekan mereka. Ciri-ciri orang yang memiliki kecakapan kecerdasan emosional adalah:³⁰

1) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Emosi mempunyai daya gerak besar. Namun kita dapat mengatur dan mengarahkannya, sehingga emosi tersebut menggerakkan kita kearah hidup yang lebih menyenangkan dan lebih efisien.

Jika seseorang mampu mengenali emosi diriya, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, maka tidak akan dikuasai oleh emosinya.

³⁰A.T.K.Widodo,*Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2001), hlm. 130.

Kompetensi pada keterampilan mengelola emosi adalah:

- 1) Menahan emosi
 - 2) Mengenali perasaan
 - 3) Mengatasi ketegangan
- 2) Keteguhan Hati

Keteguhan hati adalah hal yang mutlak diperlukan oleh manusia dalam hidup untuk mencapai suatu tujuan, baik dalam kehidupan spiritual maupun dalam aspek kehidupan.

Keteguhan hati menjadi cermin kepribadian seseorang, karena menunjukkan keyakinan akan kebenaran yang ditempuhnya. Mampu mendegarkan bisikan hati dalam kebenaran dan kebaikan, tidak mudah tergoda dengan tawaran dan jebakan nafsu dan ego pribadi, tidak mudah dibelokkan oleh tujuan yang tidak sesuai dengan keyakinan hatinya. Tapi, ketika terlanjur melakukan kesalahan, akan diingatkan oleh hati nuraninya agar segera kembali pada kebenaran. Beberapa aspek keteguhan hati adalah:

- 1) Teguh dalam keyakinan keimanan kepada Allah
- 2) Teguh dalam komitmen terhadap ajaran-ajaran Allah
- 3) Teguh dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran
- 4) Kuat dalam memperjuangkan keyakinan yang bersumber dari hati nurani.

3) Berfikir Jernih

Pikiran adalah kekuatan terbesar manusia yang tidak bisa dibatasi oleh apapun. Pikiran juga tidak bisa di hancurkan, kecuali oleh pikiran itu sendiri.³¹

Untuk dapat hidup baik seseorang harus menata pikirannya. Sebab, baik tidaknya seseorang anantara lain ditentukan oleh cara dia berfikir (memandang) dunia dan orang sekitarnya. Karena cara berfikir yang salah akan membuat manusia mengalami banyak ketidak nyamanan dalam hidup.

Seseorang harus berani mengavaluasi cara berfikirnya untuk mengetahui ada sesuatu yang salah. Selain itu kita harus berani menjernihkan pikiran yang kotor. Pikiran kita berisi banyak konsep, teori, pendapat dan asumsi yang kemudian membentuk peta kita tentang orang dan dunia disekitar kita.

Maka dari itu cara terbaik untuk menjernihkan pikiran adalah mengenal peta pikiran kita, baik isi maupun cara kita berfikir. Aspek dari berfikir jernih adalah sebagai berikut:

- 1) Isi pikiran
- 2) Cara berfikir

³¹*Ibid.*, hlm. 133.

3. Hubungan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Siswa

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua (bapak dan ibu) sebagai pendidik kodrati mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua, karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam, meliputi memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan aqidah dan tauhid memberikan pendidikan akhlak, menempatkan dalam lingkungan yang baik dan masih banyak lagi.³²

Ketika anak mulai aktif bergaul dengan lingkungan luar, pendidikan akhlak yang diberikan orang tua akan menjadi alat untuk mengontrol diri dari pengaruh buruk lingkungan dan teman-teman, seperti penyalahgunaan narkoba, merokok, pergaulan bebas, serta menahan dorongan dari dalam diri, seperti reaksi emosional yang berlebihan dan perilaku buruk lainnya yang biasanya dilakukan oleh para remaja khususnya pada masa awal. Dalam uraian diatas

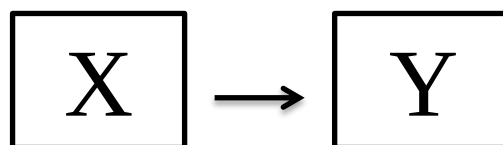
³²Sy.B.Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, hlm. 28.

menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan akhlak dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa.

C. Kerangka Berfikir

Melihat bahwa minimnya pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional membuat siswa berperilaku tidak sopan terhadap gurunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga yang baik itu sangatlah penting, tujuannya agar tidak terjadi penyimpangan sosial di sekolah seperti sengaja bermain telepon genggam selama pelajaran sedang berlangsung dan melakukan tawuran antar pelajar atau antar sekolah. Khususnya membangun karakter anak kedalam akhlak yang diajarkan oleh ajaran agama islam. Maka dari itu pendidikan akhlak di lingkungan keluarga akan peneliti teliti karena pendidikan akhlak di lingkungan keluarga yang kurang di ajarkan dengan baik.

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas (x) yaitu pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan variabel terikat (y) yaitu kecerdasan emosional siswa. Hubungan kedua variabel ini dapat digambarkan sebagaai berikut:



Gambar diatas menunjukkan adanya hubungan variabel X (pendidikan akhlak di lingkungan keluarga) terhadap variabel Y (kecerdasan

emosional siswa). Variabel-variabel tersebut akan diteliti karena ada hubungan antara variabel X terhadap variabel Y.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, maka diperlukan pengujian lebih lanjut dari data-data yang dikumpulkan selama observasi. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah:³³

Ha : Hipotesis alternatif menyatakan ada hubungan yang signifikan dari pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah2 Mertoyudan.

Ho : Hipotesis nihil atau nol menyatakan tidak ada hubungan pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

Untuk membuktikan hasil penelitian ini, penulis menggunakan analisis statistik korelasi product moment.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm.70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat : SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan yang beralamat di Dusun Santan, Desa Sumberrejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang.
2. Waktu : Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2019

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menerapkan penelitian pendekatan kuantitatif, metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.³⁴ Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari sebuah teori menuju data dalam bentuk angka dan berakhir pada penerimaan atau penolakan dari teori yang telah di uji kebenarannya.

Penelitian kuantitatif bertemu sangat kuat pada pengumpulan data. Data yang dimaksud berupa angka hasil pengukuran. Karena itu, dalam

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung. CV. Alfabeta.2015), hlm.14

penelitian ini statistik memegang peranan sebagai alat untuk menganalisis jawaban suatu masalah.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah “keseluruhan obyek penelitian”.³⁵ Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan yang berjumlah 247 siswa.

Sampel adalah sebagian dari populasi atau yang mewakili dari populasi.³⁶ Dalam pengambilan sample ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sample *Sampel Random Sampling*, teknik ini memberikan kesempatan yang sama secara acak pada seluruh populasi untuk dapat menjadi sampel.³⁷ Sebagai sampelnya peneliti mengambil 20% dari 247 siswa, yaitu sebanyak 49 siswa. Sampel diambil 20% karena subyeknya lebih dari 100. Adapun sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Penelitian Siswa Kelas X
SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan
Tahun Pelajaran 2019

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1.	Laki-Laki	42
2.	Perempuan	7
Jumlah		49

³⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta; Rineka Cipta), hlm.173

³⁶ Ibid, hlm.174

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung, CV. Alfabeta, 2015), hlm.14

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian, beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan objek, perbuatan, kejadian/peristiwa, waktu, perasaan.³⁸ Dari segi pelaksanaan observasi dibagi menjadi partisipan observasi dan non partisipan observasi. Partisipan observation adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Apabila observer hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi tersebut dinamakan Quasi participant Observation. Dalam observasi partisipan perlu diperhatikan beberapa hal untuk meningkatkan kecermatan. Pertama adalah persoalan pencatatan yang harus dilakukan diluar pengetahuan orang-orang yang sedang diamati. Sedangkan non partisipan observation adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja karena harus ikut terjun

³⁸Juliansyah.dkk, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertai dan Karya Ilmiah* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 140.

langsung ke lapangan. Dan di sini peneliti dari segi pelaksanaan observasi termasuk yang non participant observation.³⁹

Berdasarkan proses penelitian yang disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan non partisipan observation, artinya peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui lebih banyak obyek yang diteliti dengan mengamati untuk mendapatkan data tentang latar belakang sekolah, keluarga, dan siswa yang di perlukan dalam penelitian ini.

b. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dalam hal ini siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁴⁰

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Data yang dibutuhkan disusun dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam angket tersebut. Sehingga informasi yang diperoleh lengkap

³⁹ *Ibid*, hlm. 145

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. hlm. 162.

dan terperinci. Pada setiap pernyataan disertai dengan tiga pilihan jawaban. Untuk mempermudah dalam pembuatan angket, maka peneliti membuat kisi angket sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga

No	Indikator	Aspek	No Kuesioner	Jumlah Butir
1.	Mengajarkann Al-Qur'an dan hadis	1. Orang tua mengajarkan dan membimbing cara membaca Al-Quran dengan tajwidnya.	1	1
		2. Orang tua menjelaskan dan mengajarkanisi Al-Qur'an dan Hadits.	2	1
		3. Orang tua mengajarkan isi dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.	3	1
2.	Menjelaskan tentang perbuatan terpuji dan tercela.	1. Keluarga menjelaskan tentang perbuatan yang terpuji dan tercela.	4,5	2
		2. Keluarga mengajrkan hal-hal yang boleh dilakukan oleh Allah SWT.	6	1
		3. Keluarga menjauhkan dari perbuatan keji, dosa dan munkar.	7,8	2

No	Indikator	Aspek	No Kuesioner	Jumlah Butir
3.	Memperlakuka nanak dengan kasih sayang dan bijaksana.	1. Orang tua memberikan kasih sayang	9,10	2
		2. Orang tua selalu bersikap bikajsana dalam segala hal.	11,12	2
		3. Orang tua meperlakukan anak-anaknya dengan adil	13,14	2
4.	Memberi teladan kepada anak	1. Keluarga mengajarkan beribadah kepada Allah SWT.	15,16	2
		2. Keluarga mengajarkan berbuat baik kepada semua orang	17,18	2
5.	Mendidik anak agar selalu peduli kepada sesama	1. Keluarga mengajarkan untuk membantu sesama yang kesulitan.	19	1
		2. Keluarga mengajarkan agar tidak membeda-bedakan orang lain.	20	1

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional Siswa

No	Indikator	Aspek	No Kuesioner	Jumlah Butir
1.	Mengelola Emosi	1. Menaham emosi 2. Mengenali Perasaan 3. Mengatasi Ketegangan	1,2 3,4 5,6	2 2 2
2.	Keteguhan Hati	1. Teguh dalam keimanan kepada Allah SWT 2. Komitmen terhadap ajaran-ajaran Allah SWT. 3. Teguh dalam memegang prinsip kebenaran. 4. Kuat dalam memperjuangkan keyakinan dari hati nurani.	7,8 9,10 11,12 13,14	2 2 2 2
3.	Ketekunan	1. Pantang menyerah 2. Percaya diri	15,16 17,18	2 2
4.	Berfikir Jernih	1. Isi pikiran 2. Cara berfikir	19 20	1 1

Dalam hal ini angket yang digunakan bersifat tertutup, artinya siswa hanya memilih jawaban yang dianggap sesuai dengan dirinya dan tidak diberi kesempatan menyusun kalimat jawaban sendiri. Dengan ketentuan penskoran sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban selalu (S) diberi skor 3
- 2) Untuk jawaban kadang-kadang (KK) diberi skor 2

3) Untuk jawaban tidak pernah (TP) diberi skor 1

Teknik ini responden atau siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dibagikan lembar angket untuk dijawab. Hal ini dimaksud untuk mengetahui tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.

Dalam penelitian, pengujian instrument mempunyai kedekatan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Instrumen yang harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas penelitian dimaksudkan untuk mengetahui keadaan kesahihan instrumen.⁴¹

a) Uji Validitas Instrumen Penelitian

Pengertian validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid dan sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas atau instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁴²

⁴¹ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta,2006), hlm. 168.

⁴² Jannah.dkk, *Metode Penelitian kuantitatif : Teori Dan Aplikasi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 98.

Validitas berkaitan dengan kesesuaian antara suatu konsep dengan indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Untuk mengetahui ketepatan data dari variabel yang dimaksud digunakan teknik uji validitas dengan rumus *korelasi product moment*.

b) Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas menunjukkan pada pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan atau dipakai sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila instrumen tersebut dapat dipercaya dan konsisten untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.⁴³

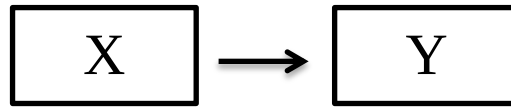
Instrument yang dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya yang apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil akan tetap sama atau stabil.

4. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis yaitu teknik uji hipotesis. Penelitian ini terdapat dua variabel, variabel pertama adalah variabel independen dan dependen.

⁴³ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. hlm. 178.



X = Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga

Y = Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis hubungan dua variabel, yaitu variabel X (Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga) dan variabel Y (Kecerdasan emosional siswa), sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{N \sum Y^2 - \sum Y\}^2}}$$

Keterangan;

r_{xy} = indeks korelasi antara x dan y

X = data menth variabel X

Y = data mentah variabel Y

$\sum XY$ = jumlah seluruh variabel X dan variabel Y setelah dikalikan

$\sum X$ = skor dalam distribusi frekuensi variabel X

$\sum Y$ = skor dalam distribusi frekuensi variabel Y

N = jumlah sampel data

⁴⁴ Sugiyono , *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung. CV. Alfabeta. 2015).
Hal : 207

Setelah mendapatkan nilai koefisien korelasi atau r_{xy} dengan rumus korelasi *product moment* di atas maka untuk mencari besar hubungan variabel X dengan Y dilanjutkan dengan menghitung besarnya *koefisien determinasi*.⁴⁵ *koefisien determinasi* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r^2 = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan : r^2 = Koefisien Determinasi

r_{xy}^2 = Koefisien Korelasi antara X dan Y

100% = Presentase

Interpretasi peneliti menggunakan analisis uji signifikan dengan asumsi jika nilai r observasi lebih besar dari r tabel dalam taraf signifikansi 5% (0,281), yang diperoleh dalam perhitungan korelasi *product moment* (r_{xy}), dengan berbagai kemungkinan sebagai berikut:

- a) Apabila koefisien korelasi *product moment* diperoleh sama atau lebih besar dari nilai r yang tebal maka dalam penelitian ini H_a diterima H_o ditolak yang berarti ada hubungan yang positif antara pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.
- b) Apabila koefisien korelasi *product moment* diperoleh lebih kecil dari nilai r tabel maka H_a di tolak dan H_o diterima yang berarti

⁴⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV : Alfabeta,20155), hlm.14

tidak ada hubungan yang positif antara pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dengan kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Interpretasi selanjutnya penelitian menggunakan koefisien determinasi (r^2) untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel X terhadap variabel Y yang dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (r_{xy}) yang telah ditemukan, dan selanjutnya dikalikan 100%⁴⁶ koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase.

c) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument

Angket di uji cobakan pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dengan jumlah responden sebanyak 49 orang. Uji validitas dan reliabilitas angket dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Uji Validitas Variabel X

Nomor Item	Nilai R Tabel	Nilai R Hasil	Keterangan
1	0,281	,577**	Valid
2	0,281	,636**	Valid
3	0,281	,551**	Valid
4	0,281	,924**	Valid
5	0,281	,896**	Valid
6	0,281	,904**	Valid
7	0,281	,781**	Valid
8	0,281	,899**	Valid
9	0,281	,922**	Valid
10	0,281	,743**	Valid
11	0,281	,399**	Valid
12	0,281	,596**	Valid
13	0,281	,774**	Valid
14	0,281	,855**	Valid
15	0,281	,631**	Valid
16	0,281	,760**	Valid
17	0,281	,819**	Valid
18	0,281	,823**	Valid
19	0,281	,777**	Valid
20	0,281	,820**	Valid

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm. 154-155.

Tebel 3.5
Uji Validitas Variabel Y

Nomor Item	Nilai R Tabel	Nilai R Hasil	Keterangan
1	0,281	,852**	Valid
2	0,281	,799**	Valid
3	0,281	,850**	Valid
4	0,281	,836**	Valid
5	0,281	,842**	Valid
6	0,281	,820**	Valid
7	0,281	,873**	Valid
8	0,281	,858**	Valid
9	0,281	,854**	Valid
10	0,281	,889**	Valid
11	0,281	,856**	Valid
12	0,281	,702**	Valid
13	0,281	,741**	Valid
14	0,281	,723**	Valid
15	0,281	,768**	Valid
16	0,281	,891**	Valid
17	0,281	,765**	Valid
18	0,281	,859**	Valid
19	0,281	,855**	Valid
20	0,281	,921**	Valid

Pada tabel 3.4 dan 3.5 mengenai validitas data dapat terlihat bahwa dari 20 item pertanyaan variabel X dan 20 item pertanyaan variabel Y semua alam kategori valid karena r hitung yang dapat lebih dari r tabel dengan jumlah N=49 (0,281).

Tebel 3.6
Uji Reliability Variabel X

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,963	20

Sumber : SPSS 2.0 For Windows

Tebel 3.7
Uji Reliability Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,976	20

Sumber : SPSS 2.0 For Windows

Pada tabel 3.6 dan 3.7 mengenai reliabilitas data dapat terlihat bahwa dari 20 item pernyataan variabel X dan 20 item pernyataan variabel Y semua dalam kategori reliabel, karena hasil *cronbach alpha* lebih dari 0,7 (70%)⁴⁷ dengan presentase *cronbach alpha* variabel X .962 (96%) dan variabel Y .970 (97%) maka kedua kousioner dinyatakan reliabel.

⁴⁷ Eko Putro W. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka elajar), hlm.165

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dari 49 responden menghasilkan, 38% dalam interval kriteria kurang dengan frekuensi 22, 12% dalam interval kriteria cukup dengan frekuensi 7, 21% dalam interval kriteria baik dengan frekuensi 12, dan 14% dalam kriteria sangat baik dengan frekuensi 8. Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga di kategorikan kurang dengan presentase 38%.
2. Kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dari 49 responden, 37% dalam interval kriteria kurang dengan frekuensi 21, 12% dalam interval cukup dengan frekuensi 7, 17% dalam interval baik dengan frekuensi 10, dan 19% dalam interval sangat baik dengan frekuensi 11. Kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dapat di kategorikan kurang.
3. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi menunjukkan hasil 0,940, hal ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berarti adanya hubungan yang positif antara pendidikan akhlak di lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan dapat di terima, dan konsultasikan dengan tabel korelasi

product moment dengan jumlah $N=49$ dalam taraf signifikansi 5% diperoleh r tabel dengan angka 0,281, maka r hitung yang diperoleh lebih besar dari r tabel, tingkat koefisien korelasi termasuk dalam kategori sangat kuat.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerhati pendidikan, hendaknya hasil penelitian ini dijadikan masukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agar mengalami peningkatan yang lebih baik.
2. Bagi peneliti, hendaknya hasil penelitian ini dijadikan masukan untuk peneliti lebih lanjut karena memungkinkan adanya penelitian yang serupa sebagai pengembangan dan peningkatan.
3. Bagi sekolah, hendaknya hasil penelitian ini dijadikan masukan untuk memperbaiki dalam infrastruktur dan non infrastruktur dan dapat memberikan sumbangan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S.M, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta:Amzah), 2007
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2002
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT BumiAksara), 2000
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2006
- Djamarah, Sy.B, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta:PT Raja GrafindoPersada), 2004
- Goleman,Daniel, *Working With Emotional Intelligence*. 1999 (terjemah). Widodo, A.T.K. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Prestasi* (Jakarta.: PT Gramedia Pustaka Utama), 2001
- Gunarsa, S.P, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut :Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta:GunungMulia), 2009
- Haditono, R.S, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1999
- Ilyas, Y, *KuliahAkhlak* (Yogyakarta:LPPI), 2007
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta:PT Raja GrafindoPersada), 2003
- Kamalie, Sy, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: CV Asy-Syifa'), 1993
- Miswanto, A & Arofi, Z, *Agama Keyakinan dan Etika*.(Magelang:P3SI), 2012
- Mudyahardjo, R, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 2001
- Mustofa, A, *Akhlak Tasawuf* (.Jakarta: PustakaSetia), 1999
- Poedarminta, W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1995
- Slameta, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta), 1991
- Sjahputri, S.P, *Teori Kepribadian* (Jakarta: SalembaHumanika), 2011
- Sudijono, A. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 2003

- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabeta), 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV : Alfabeta), 2015
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2012
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Prenada Media Group), 2011